

HUKUM JUAL BELI DENGAN KREDIT

Masalah yang sering dipertanyakan oleh banyak orang yaitu tentang boleh tidaknya jual beli dengan kredit, dengan arti seseorang menjual mobil umpamanya bila harga kontan harganya 100 juta namun bila dibayarnya di waktu yang akan datang umpamanya bulan depan harganya 102 juta atau bila dicicil dalam lima bulan pembeli harus membayar setiap bulannya 21 juta sehingga harganya menjadi 105 juta, dan seterusnya. Nah apakah jual beli seperti ini boleh atau tidak. Jawabannya bisa anda dapatkan lewat jawaban ulama-ulama sunnah terhadap pertanyaan serupa berikut ini:

Syaikh Abdul Aziz Ibnu Abdillah Ibnu Baz ditanya oleh seorang penanya: *"Apa hukum tambahan harga terhadap barang melebihi harga kontan dengan sebab pembayaran ditangguhkan di waktu yang akan datang atau karena pembayarannya dicicil ?"*

Beliau menjawab: penjualan dengan pembayaran ditangguhkan pada masa mendatang yang sudah diketahui waktunya adalah boleh bila jual beli ini memenuhi syarat-syarat yang mu'tabar, dan begitu juga cicilan pembayaran (taqsith) tidak apa-apa juga bila cicilan jelas dan tenggang waktunya juga jelas berdasarkan firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya."

dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَلْيُؤْسِفْ فِي كَيْلٍ مَّعْلُومٍ أَوْ وَزَنٍ مَّعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَّعْلُومٍ

Artinya: Barang siapa yang memesan sesuatu maka hendaklah dia memesan dalam kadar takaran yang ma'lum atau timbangan yang ma'lum pada tenggang waktu yang ma'lum juga,

Dan berdasarkan kisah **Barirah** yang terdapat dalam shahih Bukhari dan shahih Muslim dimana dia membeli dirinya (untuk membebaskannya dari perbudakan, pent) dari tuan-tuannya dengan 9 uqiyah (dalam sembilan tahun, pent), setiap tahun dia membayar satu uqiyah, dan ini adalah bentuk jual beli dengan cicilan dan Nabi ﷺ tidak mengingkarinya dan bahkan mengakuinya, dan dalam hal ini tidak ada perbedaan baik harganya sama besarnya dengan pembayaran kontan ataupun lebih besar darinya dengan sebab tenggang waktu tersebut Wallahu Waliyyuttaufiq. (*Fatawa Islamiyyah* 2/333).

Seseorang bertanya kepada Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin, "Bila seseorang hendak membeli sebuah mobil misalnya dari seorang pedagang,

pedagang itu berkata: Mobil ini harganya 4000 Dinar bila dibayar kontan, namun bila engkau menginginkannya dengan cicilan maka itu bisa juga tapi engkau membayar cicilan setiap bulan sebesar 200 Dinar selama 25 bulan,” sehingga ini menimbulkan perbedaan harganya dari 4000 Dinar menjadi 5000 Dinar.....dan mereka mengatakan bahwa ini adalah amaliyyah jual beli. Bagaimana tinjauan syari’at menurut anda tentang muamalah dengan sistem cicilan/kredit dengan adanya tambahan itu?

Beliau menjawab: Sesungguhnya hukum asal pada semua jual beli adalah halal kecuali bila ada dalil syar’i yang melarangnya dan mengharamkannya, ini berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ, **”Dan Allah menghalalkan jual beli,”** (*Al Baqarah* :275). Bila dua orang mengadakan akad jual beli maka kita katakan bahwa jual beli ini shahih kecuali ada dalil yang melarangnya, oleh sebab itu tidak boleh seorangpun melarang hamba-hamba Allah untuk melakukan mu’amalah kecuali dengan izin Allah ﷻ.

Berdasarkan kaidah umum ini maka kita menanggapi bentuk jual beli yang disebutkan sang penanya, dia mengatakan: Bahwa dia hendak membeli mobil yang berharga 4000 Dinar dengan harga 5000 dinar secara kredit/dicicil selama 25 bulan, maka saya katakan : Bahwa mu’amalah ini tidak mengandung hal yang dilarang secara syari’at, tidak ada riba di dalamnya, tidak ada jahalah (unsur ketidaktahuan) di dalamnya, dan tidak ada gharar (unsur penipuan) di dalamnya, bahkan semuanya jelas, harganya diketahui, penjualannya diketahui, dan tenggang waktunya pun jelas diketahui, serta tidak ada unsur riba di dalamnya, maka mu’amalah seperti ini adalah shahih karena tambahan itu bukan uang atas uang namun merupakan tambahan pada harga barang tertentu, saya ketika membeli mobil ini dengan harga 5000 yang ditunda pembayarannya tidak bermaksud membeli uang dengan uang namun saya bermaksud membeli mobil yang harganya 5000 dinar, dan bila mobil yang harganya 4000 Dinar dijual seharga 5000 Dinar secara kontan hukumnya tidak apa-apa, maka dijual seharga 5000 Dinar dengan pembayaran ditangguhkan lebih boleh karena ini meringankan pembeli, dan tidak ada seorang yang berakal pun meragukan bahwa orang-orang membedakan antara harga sekarang/kontan dengan harga ditangguhkan, maka sesungguhnya harga kontan yang hadir itu tidak sama dengan harga yang ditangguhkan yang ghaib. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Al Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Abbas ؓ : Bahwa orang-orang melakukan pesanan buah kurma dalam tempo setahun dan dua tahun maka Nabi ﷺ berkata :

مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَلْيُؤْخَرْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ أَوْ وَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ

Artinya :Barang siapa yang memesan sesuatu maka hendaklah dia memesan dalam kadar takaran yang ma’lum atau timbangan yang ma’lum pada tenggang waktu yang ma’lum juga,

Dan yang dimaksud dengan **salaf** dalam hadits ini adalah mendahulukan pembayaran dan menangguhkan barang yang dibeli, dia datang kepada petani dan berkata atau petani datang kepadanya dan berkata : berikan kepada saya 100 Dirham dengan tukaran 200 sha’ gandum tahun depan, maka si petani mengambil uang pembayaran dan memanfaatkannya dan bila masa yang ditentukan tiba si pembeli mengambil gandumnya dan mempergunakannya.

Dari sini kita mengetahui sesuai kebiasaan dan fithrah bahwa harga gandum yang ditangguhkan ini tidak mungkin sama dengan harga gandum yang diberikan kontan saat penyerahan uang pembayaran bahkan pasti gandum yang disegerakan akan lebih banyak dari gandum yang diberikan saat penerimaan harga pembayaran, bila satu sha' gandum seharga 2 Dirham kontan maka bila gandumnya ditangguhkan maka harga satu sha'nya bisa kurang dari 2 Dirham. Inilah yang dituntut oleh kebiasaan dan fithrah, dan gambaran ini tidak berbeda dengan gambaran yang disebutkan oleh penanya, dalam gambaran ini (dalam hadits) uang pembayaran didahulukan sedangkan dalam gambaran yang disebutkan penanya baranglah yang didahulukan.

(Nur 'Ala Ad Darbi Fatawa Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin, 'idad Fayiz Musa, alhalaqah al ula hal 78-79).

Syaikh Shalih Al Fauzan mengatakan ketika menjawab pertanyaan serupa: Penjualan dengan pembayaran harga yang ditangguhkan yang dimana lebih besar dari harga kontan hukumnya boleh boleh saja dan tidak mengapa, sama saja baik pembayaran yang ditangguhkan itu sekaligus atau secara kredit/dicicil, dan sama saja baik penjual itu perorangan ataupun perusahaan, namun disyaratkan barang yang akan dijual itu ada dalam kepemilikan si penjual saat akad berlangsung dan waktu tenggangnya jelas. Dalil keshahihan jual beli dengan pembayaran yang ditangguhkan ini adalah bahwa Nabi ﷺ meninggal dunia sedangkan baju besinya digadaikan kepada orang yahudi dengan makanan yang beliau beli darinya untuk keluarganya, dan karena tatkala beliau datang ke kota Madinah beliau mengakui akad **salam** (pesanan) yaitu mendahulukan uang dan menangguhkan barang, beliau mendapatkan mereka melakukan akad **salam** pada buah kurma dalam tenggang waktu satu tahun dan dua tahun maka beliau mengakui hal itu dan beliau ﷺ berkata :

مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ أَوْ وَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ

Artinya: *Barang siapa yang memesan sesuatu maka hendaklah dia memesan dalam kadar takaran yang ma'lum atau timbangan yang ma'lum pada tenggang waktu yang ma'lum juga, (HR Bukhari dalam Shahihnya 3/46)*

Dan karena kebutuhan manusia menuntut untuk itu. *(Al Muntaqa Min Fatawa Syaikh Shalih Ibnu fauzan Ibnu abdillah Al Fauzan 3/200).*

Syaikh Abdullah Ibnu Humaid berkata dalam menjawab pertanyaan serupa: Ya boleh menjual barang bila kontan harganya 100 Riyal dan bila dibayar nanti di masa mendatang dengan harga 105 atau 110, semuanya boleh boleh saja bahkan Al Hafidz Ibnu Hajar menghiyayatkan ijma ulama atas kebolehanannya. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكْتُبُوهُ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya."*

Dan karena Nabi ﷺ membeli makanan buat keluarganya dengan pembayaran yang ditangguhkan. *(Fatawa Syaikh Abdullah Ibnu Humaid 186)*